

## Table Of Content

|   |   |
|---|---|
| <b>Journal Cover</b> .....                  | 2 |
| <b>Author[s] Statement</b> .....            | 3 |
| <b>Editorial Team</b> .....                 | 4 |
| <b>Article information</b> .....            | 5 |
| Check this article update (crossmark) ..... | 5 |
| Check this article impact .....             | 5 |
| Cite this article .....                     | 5 |
| <b>Title page</b> .....                     | 6 |
| Article Title .....                         | 6 |
| Author information .....                    | 6 |
| Abstract .....                              | 6 |
| <b>Article content</b> .....                | 7 |

**Indonesian Journal of Cultural and  
Community Development**

ISSN 2615-6180 (ONLINE)



BROUGHT TO YOU BY

**Universitas Muhammadiyah Sidoarjo**

## Conflict of Interest Statement

The author declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

## Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

## Editorial Team

### Editor in Chief

[Dr. Totok Wahyu Abadi](#) ([Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia](#)) [[Scopus](#)]

### Managing Editor

[Mochammad Tanzil Multazam](#) ([Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia](#)) [[Scopus](#)]

[Rohman Dijaya](#) ([Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia](#)) [[Scopus](#)]

### Member of Editors

[Mahardhika Darmawan Kusuma Wardana](#) ([Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia](#)) [[Sinta](#)]

[Bobur Sobirov](#) ([Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan](#)) [[Google Scholar](#)]

[Farkhod Abdurakhmonov](#) ("[Silk Road](#)" [International University of Tourism, Uzbekistan](#)) [[Google Scholar](#)]

[Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa](#) ([Universitas Islam Negeri Sunan Ampel SURabaya, Indonesia](#)) [[Scopus](#)]

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

**Article information**

**Check this article update (crossmark)**



**Check this article impact (\*)**



**Save this article to Mendeley**



(\*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

## **Mystical Kejawen in Satu Suro Film**

### *Mistik Kejawen dalam Film Satu Suro*

**Dewi Agustina Pratiwi, dewi.agustin31.da@gmail.com, (0)**

*Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia*

**Poppy Febriana, Poppyfebriana@umsida.ac.id, (1)**

*Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia*

(1) Corresponding author

#### **Abstract**

Film is one of the electronic mass communication media in the form of audio-visual and mass in nature. Films are able to have a significant effect in conveying messages so that they affect people's mindsets. Film as a form of representation of social reality is packaged with various kinds of symbols and signs through each scene that can indirectly manipulate reality or commonly known as hyperreality. This study uses the film Satu Suro as the object of research. The purpose of this research is to describe and explain the mystical form of kejawen in Satu Suro film. Satu Suro film was chosen because it has a horror genre that carries the form of Javanese mysticism and is presented with a picture that exceeds the actual reality. This study uses a qualitative-descriptive approach. The method of data analysis in this study uses the mystical theory of kejawen which is associated with the semiotic theory of Charles Sanders Peirce. The results of this study indicate that the Satu Suro film contains elements of Javanese mysticism which are presented through six scenes. In this study, it is also concluded that the results of the analysis of the forms of Sign, Object, and Interpretant from Charles Sanders Peirce's semiotic model give rise to a form of kejawen mystical hyperreality which is very clearly depicted, how the reality of kejawen mysticism in real life is manipulated and constructed through signs and symbols that go beyond the real reality shown in this film.

## Pendahuluan

Film sebagai gambar bergerak sekaligus bentuk dari representasi realita sosial, diproduksi dengan menggunakan berbagai macam simbol dan tanda yang berwujud visual dan digunakan untuk menyampaikan pesan. Film yang bagus secara garis besar dapat dilihat dari jalan ceritanya, berbagai adegan di dalamnya, maupun karakter tokoh yang di tonjolkan oleh sutradara, sering kali menonjolkan sisi yang mana bisa dikatakan jauh dari kenyataan atau realitas yang sebenarnya dan terlalu di lebih-lebihkan, atau yang biasa kita kenal dengan istilah hiperrealitas [1].

Diantara berbagai macam genre film yang muncul di tanah air, film horror adalah jenis film paling populer dan diminati oleh masyarakat Indonesia. Dilansir dari [2] tahun 2018, Wi Suryadi sebagai salah satu sutradara film layar lebar Indonesia, menegaskan bahwa meningkatnya jumlah penonton film dikarenakan sutradara lebih serius dalam mengemas film horor karena konsep yang telah dipikirkan dengan matang. Kini genre film horor di Indonesia mulai berbenah diri, tidak lagi menampilkan sisi sensualitas melainkan fokus dalam penyajian unsur seram dan menonjolkan sisi mistis. Dilansir dari [2], terhitung sejak Januari hingga akhir Oktober 2019, daftar film horor yang berhasil dibuat mencapai 20 film, dan salah satu genre film horror yang menonjolkan sisi mistiknya pada kuartil pertama di tahun 2019 ini adalah film "Satu Suro".

Istilah Satu Suro dalam penanggalan Jawa pertama kali diperkenalkan oleh Raja Mataram Islam, yakni Hanyokrokusumo, yang berarti mulai masuknya bulan Muharam dalam penanggalan Hijriah. Penanggalan Jawa terbentuk karena adanya akulturasi antara budaya Jawa dan putihan (Islam), dihitung berdasarkan penggabungan kalender lunar (Islam), kalender matahari (Masehi) dan Hindu.

Sebagian masyarakat Jawa kuno (*kejawen*) menganggap Satu Suro sebagai hari keramat dan penuh akan nuansa mistis, terlebih bila jatuh pada Jumat Legi. Dikutip dari [3], hal-hal mistik pada bulan Suro yang sebagian besar masih dipercayai dan seakan sudah mendarah daging adalah tentang pantangan mengadakan hajatan atau pesta, larangan untuk keluar rumah tanpa sebab dan tujuan yang jelas, karena jika hal tersebut dilanggar, mereka percaya akan ada kesialan dan hal buruk yang bisa saja menimpa. Selain itu, melakukan pindahan rumah juga tidak diperbolehkan karena orang Jawa percaya dalam setiap melakukan kegiatan selalu dikaitkan dengan primbon dalam mencari dan menentukan hari baik. Pola pikir masyarakat Jawa yang didominasi oleh mitos ataupun hal yang berbau mistis membuat segala perilaku orang Jawa sulit untuk terlepas dari aspek kepercayaan terhadap hal-hal tertentu akibat dari kepercayaan yang begitu kental terhadap mistik *kejawen*.

Sedangkan dalam film Satu Suro, meskipun alur cerita tidak sepenuhnya menggambarkan hal-hal mistik *kejawen* yang lumrah terjadi pada bulan Satu Suro, namun dalam film ini syarat akan makna yang dikemas dalam simbol-simbol mistik *kejawen* yang terbilang jauh dari realita ritual adat masyarakat Jawa pada umumnya dan terkesan di lebih-lebihkan, sehingga perlu di interpretasikan lebih lanjut dengan kondisi serta situasi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya agar pesan yang tersirat mampu diserap dengan mudah.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti menyusun sebuah rumusan masalah yaitu: Bagaimana Bentuk Mistik *Kejawen* dalam Film Satu Suro? dan tujuan dalam penelitian yang ingin peneliti capai adalah untuk mendeskripsikan dan memaparkan bentuk mistik *kejawen* dalam film Satu Suro.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Objek penelitian ini terfokus pada film Satu Suro sebagai bahan untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik pengumpulan data terdiri dari : Data primer, berupa dokumentasi tiap adegan yang merujuk pada bentuk mistik *kejawen*, dan data sekunder yang berupa buku, jurnal dan skripsi penelitian terdahulu serta situs-situs internet sebagai penunjang referensi. Unit penganalisaan data yakni berupa gambar visualisasi gerak tubuh maupun latar tempat yang merujuk pada konsep mistik *kejawen* dalam film Satu Suro. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori mistik *kejawen* dari Suwardi Endraswara yang terbagi kedalam dua unsur, 1) Religiulitas Mistik *Kejawen*, terbagi dalam kategori Laku Spiritual dan/atau percaya terhadap roh gaib atau makhluk astral, percaya akan sasmita gaib atau petunjuk dari mimpi, dan percaya terhadap wangsit, 2) Symbolisme Mistik *Kejawen*, terbagi dalam kategori Interpretasi Simbol dan/atau Simbolik Sesaji Spiritual. Selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce yang terdiri dari Sign/Representament(kategori:*Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*), Object(kategori: Ikon, Indeks, dan Simbol), dan Interpretant (kategori: *Rheme*, *Dicisign*, dan *Argument*).

## Hasil dan Pembahasan

Mistik *Kejawen* Berdasarkan "Religiulitas Penganut Mistik *Kejawen*"

Kategori "Percaya Terhadap Roh Gaib (Arwah Makhluk Astral)

a. Pisau yang berpindah posisi dan berdiri dengan sendirinya akibat dari ulah makhluk halus dalam *scene* pertama.

Hal tersebut termasuk dalam kategori religiulitas mistik kejawaan percaya akan adanya roh gaib dari makhluk halus atau yang kita kenal dengan istilah animisme [4]. Selain unsur animisme, *scene* tersebut juga menunjukkan bentuk dinamisme yang merujuk pada konsep hiperrealitas dikarenakan dalam pandangan mistik kejawaan, dinamisme mewujudkan adanya kekuatan dari arwah leluhur yang menempati benda-benda pusaka (*gaman*) tertentu sehingga muncul istilah adanya “penunggu” dalam benda tersebut [5]. Sedangkan pisau dapur bukanlah benda pusaka karena tidak termasuk kedalam barang peninggalan yang dianggap keramat sehingga tidak ada arwah maupun kekuatan mistis yang mengisi ataupun menjaga pisau tersebut. dan bahkan pisau tersebut digunakan dalam aktifitas sehari-hari.

b. Kemunculan sosok hantu Lastru yang mampu menerbangkan benda-benda berat disekitarnya seperti tiang besi dan papan informasi Rumah Sakit dalam *scene* ketigadan termasuk kategori percaya akan adanya roh gaib (makhluk halus). Makhluk halus merupakan makhluk tak kasat mata dan makhluk halus yang diceritakan dalam film tersebut termasuk dalam kategori *lelembut*[5]. Dalam pandangan Sains, sebuah benda dapat dikatakan bergerak apabila dipengaruhi oleh gaya, sedangkan gaya sendiri merupakan tarikan, dorongan, tendangan ataupun hal-hal lain yang berasal dari energi makhluk hidup yang menyebabkan benda mati dapat bergerak atau berhenti dari gerakan tersebut [6]. Merujuk pada bentuk hiperrealitas mistik kejawaan hantu merupakan sosok yang tidak berwujud dan berupa roh atau arwah, tidak memiliki daya untuk menerbangkan benda-benda berat tanpa bantuan alat maupun tenaga dari manusia. Sehingga mustahil untuk benda-benda berat dapat berterbangan dan melayang dengan sendirinya.

c. Jenazah didalam Rumah Sakit yang terbangun dan duduk layaknya hidup kembali pada *scene* keempat. Meskipun dalam *scene* tersebut diceritakan banggunya para mayat karena adanya kekuatan mistis dari arwah makhluk halus, jika dikaitkan dengan bentuk mistik kejawaan, makhluk halus yang bertugas untuk mengganggu dan menakut-nakuti termasuk dalam kategori *memedi*[5]. Sedangkan dalam kacamata medis, dikutip dari [6], ciri-ciri tubuh seseorang dikatakan meninggal dunia yakni tidak adanya aktifitas atau terhentinya kinerja pada organ-organ dalam tubuh, terhentinya pernafasan, suhu tubuh menurun dan tubuh nampak kaku dari biasanya. Sehingga kecil kemungkinan untuk dapat hidup kembali tanpa ada campur tangan dari Allah SWT. Hal tersebut tidak menunjukkan bentuk mistik kejawaan yang lumrah terjadi pada realitas sebenarnya sehingga termasuk dalam hiperrealitas mistik kejawaan, selain itu *scene* yang menampilkan mayat atau jenazah tersebut terlihat menggunakan *diapers* atau popok dewasa sebagai bentuk kebutuhan dalam film, yang mana hal tersebut berlawanan dengan kondisi mayat atau jenazah yang pada umumnya telanjang tanpa sehelai benang.

d. Tubuh tokoh utama yang melayang-layang di udara karena kerasukan oleh roh dari arwah hantu penasaran dalam *scene* keenam. Hal tersebut termasuk dalam kategori religiulitas mistik kejawaan karena melibatkan roh dari makhluk halus. Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya bahwa terdapat 2 (dua) tingkatan makhluk halus dalam pandangan orang kejawaan [5], yang pertama adalah makhluk halus yang murni ciptaan dari Tuhan, yang kedua adalah makhluk halus yang berasal dari roh atau arwah orang yang sudah meninggal dunia (*wong alus*) dan dalam *scene* tersebut termasuk kedalam kategori makhluk halus yang kedua. Hiperrealitas dalam *scene* tersebut nampak dengan jelas dengan ditunjukkannya tubuh manusia yang mampu melayang dengan sendirinya di udara. Tubuh orang yang kerasukan dikendalikan oleh makhluk gaib, efek dari alih kendali tubuh tersebut hanya sebatas perubahan dari ekspresi wajah, tingkah laku, dan suara yang menggambarkan sosok dari makhluk halus yang merasuki, bukan berarti kendali tersebut mampu menerbangkan tubuh seseorang yang dirasuki.

## Kategori “Percaya Terhadap Sasmita Gaib (Isyarat Gaib dari Mimpi)

Tokoh utama Dinda yang bermimpi memuntahkan barang-barang yang tidak lazim dari dalam mulutnya, seperti rambut, paku, silet, dan juga seorang bayi dalam *scene* kedua. Hal tersebut termasuk dalam kategori religiulitas mistik kejawaan percaya terhadap *sasmita* gaib yang berupa tanda atau isyarat yang datangnya dari mimpi, suara-suara hewan (misal: suara burung gagak menandakan akan ada orang yang meninggal, dsb...), mata yang kedutan, dan sebagainya [4]. Kejadian dalam mimpi tersebut jika disangkut pautkan dengan pandangan mistik kejawaan berkaitan dengan ilmu santet yang menggunakan ilmu hitam (*magi* hitam) [5]. Magi hitam sering dikaitkan dengan klenik dan perdukunan dari segi yang negatif.

Muntah yang mengeluarkan benda-benda tak lazim berdasarkan kepercayaan gaib dan kejawaan, termasuk dalam ilmu santet, yakni *ngelmu* yang dilakukan dengan bantuan dari makhluk gaib dengan tujuan untuk mencelakai seseorang. Namun karena dalam adegan muntah tersebut terjadi dalam mimpi tokoh utama dan ditambahkan dengan keluarnya seorang bayi dari dalam mulut serta didukung dengan kondisi mulut yang robek, maka kejadian tersebut tidak termasuk dalam bentuk santet seperti pada kepercayaan orang kejawaan. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pada *part* tokoh utama yang memuntahkan seorang bayi merujuk pada bentuk hiperrealitas mistik kejawaan, karena tidak ada rujukan yang pasti mengenai hal tersebut dan tidak sesuai dengan konsep praktik mistik kejawaan yang sudah dijabarkan sebelumnya. *Scene* tersebut dinilai terlalu berlebihan melebihi realitas sesungguhnya, karena sudah sepatutnya bayi dapat keluar melalui jalan lahir yang semestinya (melalui vagina) dan melalui beberapa proses bukaan hingga lengkap, bukan melalui mulut dan dengan melalui proses memuntahkan seperti yang terdapat dalam *scene* kedua.

## Mistik Kejawaan Berdasarkan “Simbolisme Mistik Kejawaan”

Ritual pemujaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dihadapan wanita yang tengah melahirkan untuk



meyambut kelahiran anak titisan iblis pada *scene* kelima. Dalam tradisi masyarakat kejawaan, ritual pemujaan dilakukan dengan menyiapkan sesaji lengkap beserta bunga-bunga juga tumbal sebagai sesembahan untuk menolak bala'. Hal tersebut termasuk dalam kategori simbolisme mistik kejawaan berupa simbolik sesaji spiritual. Sesaji muncul atas dasar kesadaran kosmis, yakni hubungan antara manusia dengan alam semesta, dan falsafah *memayu hayuning bawana* yang menjunjung nilai keselarasan, keselamatan, dan keseimbangan hidup [5].

Dalam *scene* tersebut sesaji yang digunakan dalam ritual pemujaan ditujukan bukan untuk tujuan hidup yang baik dan terebih lagi menyesatkan, karena sesaji ritual tersebut dilakukan oleh sekelompok orang penganut sekte yang bersifat sesat, dan dengan tujuan untuk menyambut kelahiran anak titisan iblis, maka ritual pemujaan tersebut termasuk dalam bentuk hiperrealitas mistik kejawaan karena tidak sesuai dengan ritual pemujaan yang biasa diselenggarakan oleh masyarakat Jawa pada hari-hari besar tertentu dan dengan tujuan untuk menolak bala (musibah) dan dalam *scene* tersebut nampak diselewengkan jauh dari realitas sebenarnya yang menimbulkan pergeseran makna dan tujuan yang terlalu melebihi realitas adat ritual pemujaan masyarakat kejawaan pada umumnya.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dengan objek film Satu Suro, dapat disimpulkan bahwa didalam film Satu Suro mengandung unsur mistik kejawaan yang disajikan melalui 6 (enam) *scene* lengkap dengan tabel dalam setiap adegan. Didalam penelitian ini juga disimpulkan bahwa hasil dari analisis bentuk Tanda (*Sign*), *Object*, dan *Interpretant* dari model semiotika Charles Sanders Peirce memunculkan bentuk hiperrealitas mistik kejawaan yang sudah tergambar jelas setelah mengetahui dari berbagai macam tanda yang tidak lagi mengacu pada realitas sesuai nalar dan menciptakan realitas baru yang tidak ada keterkaitannya dengan wujud realitas yang sebenarnya.

Unsur hiperrealitas mistik kejawaan dalam film Satu Suro ini di dominasi oleh kategori religiulitas kepercayaan terhadap roh gaib atau arwah makhluk halus, dan sisanya unsur hiperrealitas mistik kejawaan ditunjukkan dalam kategori religiulitas isyarat gaib dan kategori simbolik sesaji spiritual. Mengingat bahwa masyarakat Indonesia saat ini khususnya suku Jawa yang sebagian besar masih mempertahankan budaya kejawaan dari para leluhur, percaya akan mitos-mitos yang berkembang dan mengaitkannya dengan budaya Jawa sehingga religiulitas mistik kejawaan terasa begitu kental. Salah satunya seperti acara hajatan maupun pindah rumah yang harus dikaitkan dengan *primbon* (perhitungan Jawa) guna mencari hari baik agar terhindar dari hal-hal buruk, masih banyaknya masyarakat yang selalu mengkaitkan fenomena alam terhadap hal-hal gaib, serta masih menjalankannya ritual keagamaan yang ditujukan untuk para sesepuh atau leluhur yang sudah meninggal seperti acara *slametan* sebagai bentuk rasa hormat dan untuk menghindari musibah atau bala'.

## References

1. Prasetya, AB. Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. Malang: Intrans Publishing, 2019
2. Herbawanti, NA. Film Horor Dulu dan Sekarang, 2018.  
<https://lifestyle.sindonews.com/read/1277122/158/film-horor-dulu-dan-sekarang-1517020073>. Diakses pada 06 Desember 2019.
3. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190831133955-284-426361/mitos-mitos-misteri-malam-1-suro>, tim, CNN Indonesia | Sabtu, 31/08/2019 14:46 WIB.
4. Endraswara, S. Mistik Kejawaan. Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa. Yogyakarta: Narasi, 2018.
5. Ulya, M. Mistik Kejawaan dalam Novel Candhikala Kapuranta Karya Sugiarta Sriwibawa. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang, 2019.
6. Kresnadi. Pengertian Gaya dan 5 Pengaruhnya Terhadap Benda Lain, 2018.  
<https://blog.ruangguru.com/pengertian-gaya-dan-5-pengaruhnya-terhadap-benda-lain>. Diakses pada 19 Februari 2021.
7. Makarim, Fadhli Rizal. 2020. "Hidup Kembali Setelah Dinyatakan Meninggal, Ini Penjelasan Lazarus Syndrome". <https://www.halodoc.com/artikel/hidup-kembali-setelah-dinyatakan-meninggal-ini-penjelasan-lazarus-syndrome>. Diakses pada 05 Februari 2020.